

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat empat penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian pertama dilakukan oleh Oktariani (2018) dalam Journal Wacana. Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Pasangan *long distance relationship* dalam mempertahankan hubungan melalui Media Sosial Line” yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarpribadi yang terjadi didalam hubungan jarak jauh dengan menggunakan alat telekomunikasi yang berbasis internet dalam upaya mempertahankan komitmen sebuah hubungan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep yaitu komunikasi *interpersonal*, CMC, dan pola komunikasi interpersonal. Penelitian pertama ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan paradigma konstruktivis, menggunakan 6 narasumber yang terdiri dari 3 pasangan yang sedang menjalani hubungan LDR dengan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi gabungan yang dianalisis dengan analisis data induktif. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah ketiga pasangan sudah mencoba menggunakan komunikasi yang efektif, melakukan komunikasi yang termediasi dengan pola komunikasi seimbang terpisah sebanyak dua pasangan dan satu pasangan terakhir dengan pola komunikasi persamaan. Ketiga pasangan mengatakan bahwa komunikasi efektif berperan sangat penting dalam mempertahankan hubungan, media komunikasi Line yang digunakan membantu mereka dalam tetap terhubung dan mampu untuk berkomunikasi sehingga membentuk pola komunikasi yang positif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Suminar dan Kaddi (2018) dalam Journal Mimbar. Penelitian yang berjudul “*The Phenomenon of Marriage Couples with Long Distance Relationship*” yang bertujuan untuk mencari tahu motif pernikahan pasangan jarak jauh dan menggambarkan interpersonal komunikasi pada pasangan LDR tersebut, serta pengalamannya dalam berkomunikasi LDR. Dalam penelitian

ini menggunakan tiga konsep yaitu konsep komunikasi keluarga, *interpersonal communication theory*, dan *married motives theory*. Dalam penelitian kedua menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan menggunakan 6 pasangan dengan kriteria tertentu yang sudah menjalani hubungan jarak jauh minimal 1 tahun sebagai narasumber atau sampelnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam yang dianalisis berdasarkan data hasil wawancara. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah setiap pasangan memilih untuk berkomitmen menikah yang didasari pada kecocokan, kompatibilitas, dan kesamaan visi misi dalam menjalani hubungan. Hal ini juga yang mendorong pasangan untuk memiliki motifnya masing-masing dalam menjalani hubungan jarak jauh, dan memang memerlukan komunikasi antarpribadi yang baik. Komunikasi yang baik yang harus dibangun adalah komunikasi yang mengedepankan komitmen untuk pasangan, membangun kepercayaan dan saling mendukung untuk memaksimalkan komunikasi selama hubungan jarak jauh berlangsung untuk tetap menjaga kedekatan atau *intimacy* hubungan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kurniati (2015) dalam Jurnal Komunikasi Indonesia. Penelitian yang berjudul “Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis” yang bertujuan untuk mengetahui proses individu dalam membangun relasi *interpersonal* dan mengelola hubungan jarak jauh dengan pasangannya. Pada penelitian ketiga ini, menggunakan tiga teori yaitu teori penetrasi sosial, konsep tahapan hubungan antarpribadi, serta *intimacy*. Dalam penelitian ketiga menggunakan paradigam yang berbeda dalam metodologinya, yaitu kualitatif dengan paradigma positivism. Menggunakan 3 pasangan suami istri yang terpisah oleh jarak lebih dari 50mil dengan kriteria tertentu sebagai narasumbernya. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam yang dianalisis dengan teknik analisis data tematik. Hasil dan kesimpulan dalam penelitian ketiga adalah dalam menjalin hubungan keterbukaan menjadi kunci untuk membangun *intimacy* dan *commitment* sehingga dapat mempertahankan hubungan mereka walaupun terpisah oleh jarak. Hubungan antarpribadi juga tidak bersifat linear karena dalam hubungan antarpribadi sangat memungkinkan terjadi lompatan yang dipengaruhi oleh

keterbukaan. Pengelolaan emosi, dan keterbatasan media komunikasi yang menjadi permasalahan dalam hubungan jarak jauh. Walaupun media sosial membantu pasangan untuk tetap terhubung, tetapi media juga memiliki beberapa *noise* yang justru membuat pasangan bertengkar, dan berdasarkan hal inilah keterbukaan menjadi salah satu cara dalam berkomunikasi yang perlu diterapkan oleh masing-masing pasangan agar dapat saling dimengerti, sehingga tetap mampu untuk menjaga kedekatan dan mempertahankan komitmen selama hubungan jarak jauh.

Penelitian Keempat dilakukan oleh Adam J. Hampton, Jessica R, Stanislav Treger dan Susan (2017) dalam *Journal Interpersona*. Penelitian yang berjudul “*Channels of Computer-Mediated Communication and Satisfaction in Long Distance Relationships*” yang bertujuan untuk mendeskripsikan cara komunikasi dalam hubungan LDR untuk berkomunikasi, serta mengetahui bagaimana frekuensi penggunaan berbagai saluran komunikasi dikaitkan dengan kepuasan di dalam hubungan LDR. Pada penelitian keempat ini, terdapat penggunaan teori yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu pertama hingga ketiga. Teori yang digunakan adalah *Media Richness Theory*, *Social Information Processing Theory*, *Hyperpersonal Model of CMC*, dan Konsep komunikasi teknologi. Dalam penelitian terakhir menggunakan metode kuantitatif, dengan sampel 183 pria dan 405 wanita yang sudah menjalani LDR selama minimal 12 bulan. Teknik pengumpulan datanya melalui kuisioner *online* dan *link* yang dianalisis dengan teknik analisis data statistik. Hasil penelitian ini adalah Pasangan lebih suka menggunakan media sosial dengan fitur yang lengkap, yaitu *video call*, ataupun *call* untuk meningkatkan kedekatan dengan pasangan dan media tersebut adalah Skype. Skype dinilai mampu untuk memberikan kesan *real time* dan menciptakan rasa kehadiran menurut survei karena memiliki kekayaan atas fitur yang mampu memenuhi kebutuhan pasangan jarak jauh. Namun, pasangan tetap merasa pesan teks merupakan pilihan yang terbaik yang perlu dimaksimalkan oleh masing-masing pasangan untuk tetap menjaga hubungannya, hal ini didasari pada keterbatasan waktu antar pasangan untuk tetap terhubung secara *realtime* (*video call* dan *call*) selama 24 jam.

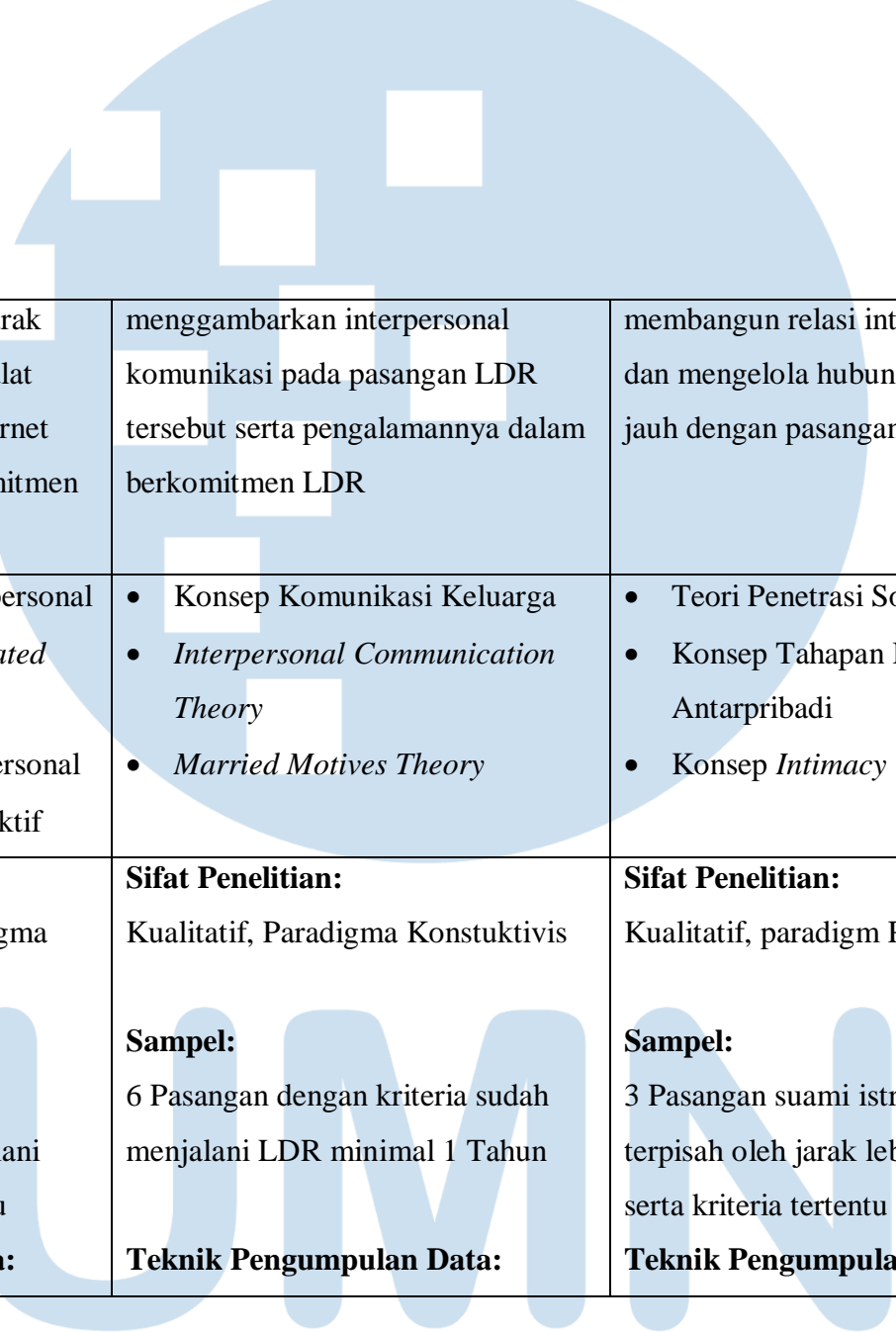
Berdasarkan keempat penelitian terdahulu di atas, fenomena yang diteliti pada penelitian kali ini memiliki fokus yang berbeda, dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana peranan CMC dalam mengelola hubungan dan konflik pada hubungan jarak jauh. Sedangkan, dalam keempat penelitian terdahulu secara umum lebih melihat bagaimana pola komunikasi, media komunikasi, dan cara berkomunikasi yang tepat dalam hubungan jarak jauh agar dapat terus harmonis. Pada penelitian kali ini juga peneliti menggunakan memfokuskan pada konsep *computer mediated communication* dan komunikasi antarpribadi yang nantinya akan dibedah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma post-positivisme yang merupakan paradigma yang berbeda dari keempat penelitian terdahulu tersebut.

Setelah melihat beberapa perbedaan dan fokus penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu, peneliti menemukan kebaruan dalam penelitian sehingga menilai topik yang diteliti saat ini merupakan topik yang menarik. Disaat penelitian terdahulu membahas untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang dibentuk menggunakan media apa pada hubungan jarak jauh. Sedangkan peneliti melihat bagaimana *channel* (media sosial) berperan dalam membentuk komunikasi yang efektif sehingga mampu untuk mengelola konflik dan memelihara hubungan pada pasangan jarak jauh agar tetap tercipta hubungan yang memiliki keintiman atau biasa disebut *romantic relationship* pada konteks hubungan jarak jauh.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

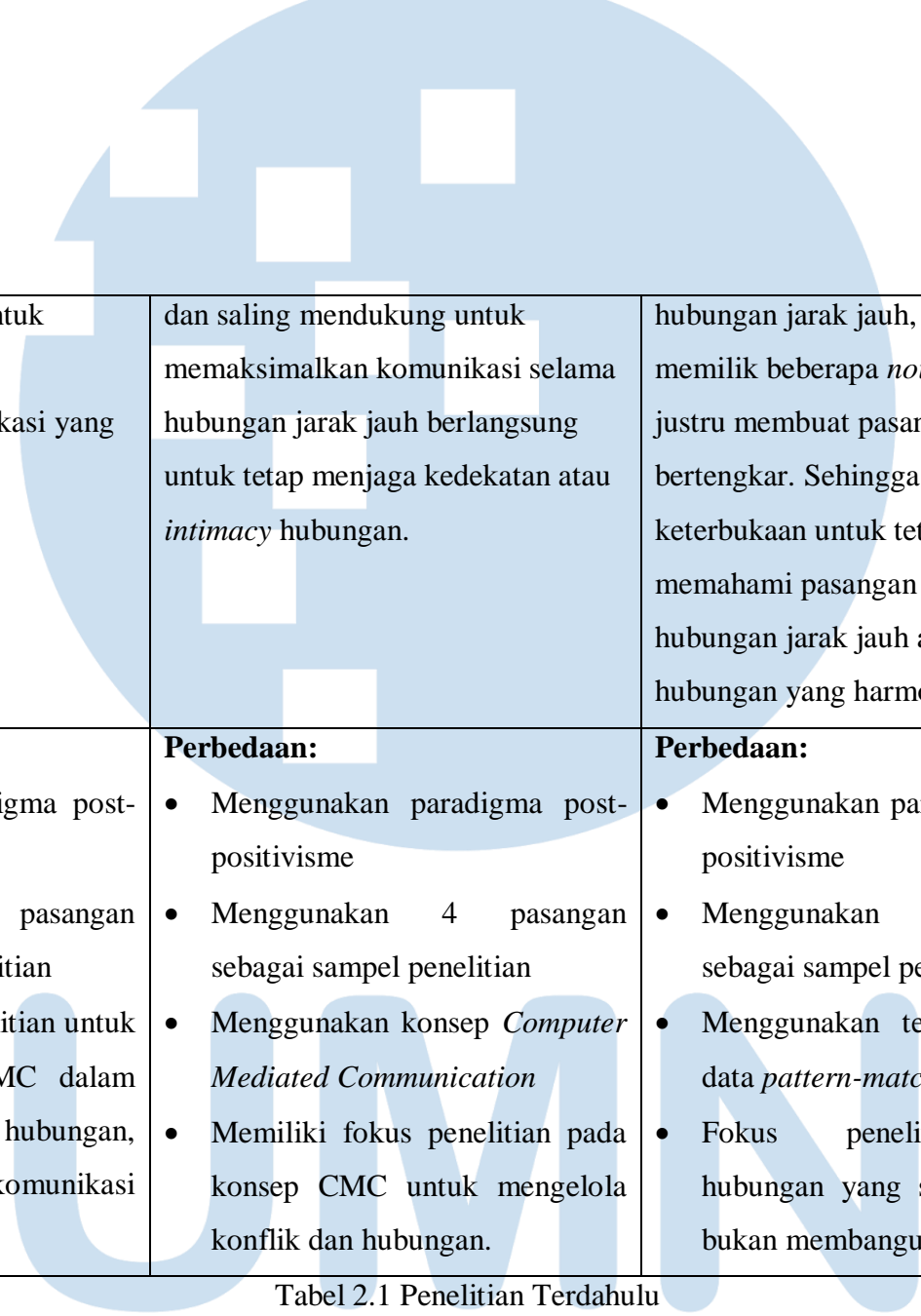


	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4
Nama Peneliti	Mira Oktariani	Jenny Ratna Suminar dan Siti Murni kaddi	Girly Kurniati	Adam J. Hampton, Jessica R, Stanislav Treger, dan Susan
Judul	Pola Komunikasi Pasangan <i>Long Distance Relationship</i> dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Sosial Line	<i>The Phenomenon of Marriage Couples with Long Distance Relationships</i>	Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis	<i>Channels of Computer-Mediated Communication and Satisfaction in Long Distance Relationships</i>
Masalah dan Tujuan	<p>Masalah: Banyak alasan yang menyebabkan pasangan harus menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya dan keberhasilan dalam hubungan jarak jauh adalah dengan menjaga komunikasi antarprbadi dengan baik</p> <p>Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal para pasangan yang</p>	<p>Masalah: Fenomena hubungan jarak jauh pada pasangan yang sudah menikah. Banyak pasangan yang memiliki motifnya tersendiri untuk tetap melakukan LDR, namun sudah menikah serta melihat bagaimana komunikasi terbentuk selama LDR</p> <p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu motif pernikahan pasangan jarak jauh dan</p>	<p>Masalah: Kedekatan fisik dan interaksi merupakan kunci dalam menjaga hubungan romantic, namun bagaimana jika pasangan tersebut terpisahkan oleh jarak atau LDR.</p> <p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses individu dalam</p>	<p>Masalah: Banyak muncul fenomena dimana hubungan jarak jauh menjadi populer, namun masih belum ada penelitian yang melihat bagaimana suatu pasangan memilih media, dan bagaimana media membantu dalam mempertahankan hubungan mereka</p> <p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara komunikasi didalam hubungan LDR untuk</p>



	sedang didalam hubungan jarak jauh dengan menggunakan alat telekomunikasi berbasis internet dalam mempertahankan komitmen hubungan	menggambarkan interpersonal komunikasi pada pasangan LDR tersebut serta pengalamannya dalam berkomitmen LDR	membangun relasi interpersonal dan mengelola hubungan jarak jauh dengan pasangannya	berkomunikasi, serta mengetahui bagaimana frekuensi penggunaan berbagai saluran komunikasi dikaitkan dengan kepuasan di dalam hubungan LDR
Teori Konsep	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Komunikasi Interpersonal • Konsep <i>Computer Mediated Communication</i> • Pola Komunikasi Interpersonal • Konsep Komunikasi Efektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep Komunikasi Keluarga • <i>Interpersonal Communication Theory</i> • <i>Married Motives Theory</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Penetrasi Sosial • Konsep Tahapan Hubungan Antarpribadi • Konsep <i>Intimacy</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Media Richness Theory</i> • <i>Social Information Processing Theory</i> • <i>Hyperpersonal Model of CMC</i> • Konsep Komunikasi Teknologi
Metodologi	<p>Sifat Penelitian: Kualitatif Deskriptif, Paradigma Konstruktivis</p> <p>Sampel: 6 Orang yang terdiri dari 3 pasangan yang sudah menjalani LDR dengan kriteria tertentu</p> <p>Teknik Pengumpulan Data:</p>	<p>Sifat Penelitian: Kualitatif, Paradigma Konstuktivis</p> <p>Sampel: 6 Pasangan dengan kriteria sudah menjalani LDR minimal 1 Tahun</p> <p>Teknik Pengumpulan Data:</p>	<p>Sifat Penelitian: Kualitatif, paradigm Positivis</p> <p>Sampel: 3 Pasangan suami istri yang terpisah oleh jarak lebih dari 50mil serta kriteria tertentu lainnya</p> <p>Teknik Pengumpulan Data:</p>	<p>Sifat Penelitian: Kuantitatif</p> <p>Sampel: 183 (M) dan 405 (W) dan sudah menjalani LDR selama minimal 12 bulan</p> <p>Teknik Pengumpulan Data:</p>

	Trianggulasi (Gabungan) Teknik Analisis Data: Analisis data induktif	Wawancara mendalam Teknik Analisis Data: Analisis data hasil wawancara	Wawancara mendalam Teknik Analisis Data: Analisis data tematik	Kuisisioner <i>online</i> , melalui Link Teknik Analisis Data: Analisis data statistik
Hasil dan Kesimpulan	<p>Hasil dan Kesimpulan:</p> <p>Ketiga pasangan sudah mencoba menggunakan komunikasi yang efektif, melakukan komunikasi yang termediasi dengan pola komunikasi seimbang terpisah sebanyak dua pasangan dan satu pasangan terakhir dengan pola komunikasi persamaan.</p> <p>Ketiga pasangan mengatakan bahwa komunikasi efektif berperan sangat penting dalam mempertahankan hubungan, media komunikasi Line yang digunakan membantu mereka dalam tetap</p>	<p>Hasil dan Kesimpulan:</p> <p>Setiap pasangan memilih untuk berkomitmen menikah yang didasari pada kecocokan, kompatibilitas, dan kesamaan visi misi dalam menjalani hubungan. Hal ini juga yang mendorong pasangan untuk memiliki motifnya masing-masing dalam menjalani hubungan jarak jauh, dan memang memerlukan komunikasi antarpribadi yang baik.</p> <p>Komunikasi yang baik yang harus dibangun adalah komunikasi yang mengedepankan komitmen untuk pasangan, membangun kepercayaan</p>	<p>Hasil dan Kesimpulan:</p> <p>Keterbukaan menjadi kunci untuk membangun <i>intimacy</i> dan <i>commitment</i> sehingga dapat mempertahankan hubungan mereka walaupun terpisah oleh jarak. Hubungan antarpribadi juga tidak bersifat linear karena dalam hubungan antarpribadi sangat memungkinkan terjadi lompatan yang dipengaruhi oleh keterbukaan.</p> <p>Pengelolaan emosi, dan keterbatasan media komunikasi yang menjadi permasalahan dalam</p>	<p>Hasil dan Kesimpulan:</p> <p>Pasangan lebih suka menggunakan media sosial dengan fitur yang lengkap, yaitu <i>video call</i>, ataupun <i>call</i> untuk meningkatkan kedekatan dengan pasangan dan media tersebut adalah Skype. Skype dinilai mampu untuk memberikan kesan <i>real time</i> dan menciptakan rasa kehadiran menurut survei karena memiliki kekayaan atas fitur yang mampu memenuhi kebutuhan pasangan jarak jauh.</p> <p>Pasangan tetap merasa pesan teks merupakan pilihan yang terbaik yang perlu dimaksimalkan oleh</p>



	terhubung dan mampu untuk berkomunikasi sehingga membentuk pola komunikasi yang positif.	dan saling mendukung untuk memaksimalkan komunikasi selama hubungan jarak jauh berlangsung untuk tetap menjaga kedekatan atau <i>intimacy</i> hubungan.	hubungan jarak jauh, media juga memiliki beberapa <i>noise</i> yang justru membuat pasangan bertengkar. Sehingga perlu keterbukaan untuk tetap memahami pasangan dalam hubungan jarak jauh agar tercipta hubungan yang harmonis	masing-masing pasangan untuk tetap menjaga hubungannya, hal ini didasari pada keterbatasan waktu antar pasangan untuk tetap terhubung secara <i>realtime</i> (<i>video call</i> dan <i>call</i>) selama 24 jam.
Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan paradigma post-positivisme • Menggunakan 4 pasangan sebagai sampel penelitian • Memiliki fokus penelitian untuk melihat peranan CMC dalam mempertahankan hubungan, bukan pola komunikasi pasangannya 	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan paradigma post-positivisme • Menggunakan 4 pasangan sebagai sampel penelitian • Menggunakan konsep <i>Computer Mediated Communication</i> • Memiliki fokus penelitian pada konsep CMC untuk mengelola konflik dan hubungan. 	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan paradigma post-positivisme • Menggunakan 4 pasangan sebagai sampel penelitian • Menggunakan teknik analisis data <i>pattern-matching</i> • Fokus penelitian pada hubungan yang sudah terjalin bukan membangun hubungan 	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif dan paradigma post-positivisme • Menambahkan konsep komunikasi antarpribadi • Memiliki fokus penelitian yang berbeda karena fokus kedalam peranan CMC dalam hubungan LDR bukan untuk cara berkomunikasi dalam LDR.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 Teori atau Konsep-konsep yang Digunakan

2.2.1 Pemeliharaan Hubungan dalam Hubungan Romantis Jarak Jauh

Cinta adalah kunci terpenting dari sebuah hubungan *interpersonal* dan hal inilah yang membuat hubungan romantis menjadi hubungan yang istimewa. Hubungan romantis terbangun karena adanya kedekatan, perhatian, keintiman, kasih sayang, dan komitmen. Selain itu hubungan romantis juga bisa menjadi pembangun dan pengelola hubungan interpersonal seseorang. Namun demikian, hubungan yang dilandasi oleh cinta ini juga dapat menjadi penghancur hubungan itu sendiri. Ada beberapa tantangan dalam hubungan *interpersonal* tipe romantis ini yang salah satunya adalah jarak.

Menurut Wood (2013, p. 194) permasalahan jarak geografis menjadi salah satu tantangan bagi pasangan romantis. Tujuh puluh persen mahasiswa mengalami atau pernah mengalami hubungan percintaan jarak jauh. Hubungan jarak jauh atau biasa juga disebut *long distance relationship* adalah tipe hubungan yang terpisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004). Salah satu masalah terbesar dalam komitmen jarak jauh adalah ketidakmampuan untuk berbagi obrolan santai secara langsung atau tatap muka dan terlibat di dalam rutinitas harian, dan komunikasi mengenai kejadian sehari-hari ini membantu pasangan menjalin hidup mereka bersama.

Masalah umum kedua adalah harapan yang tidak realistis untuk memiliki waktu bersama secara fisik. Karena mereka hanya memiliki waktu yang sangat sedikit untuk bersama secara fisik, mereka sering kali membayangkan bahwa setiap momen jika dijalankan bersama sepanjang waktu yang mereka miliki akan menjadi sempurna. Mereka tidak menyadari

bahwa hubungan jarak jauh menyebabkan mereka terbiasa hidup sendiri dan menjalankan aktivitas dalam kebebasan sendiri yang mungkin tidak sama. Sedangkan jika mereka bersama mungkin mereka akan kehilangan otonomi tersebut sehingga dapat menyebabkan mereka berpisah saat berkumpul lagi di satu tempat yang sama.

Tantangan umum yang ketiga adalah idealisasi, hal ini dikarenakan pasangan sering tidak bersama-sama secara fisik sehingga mereka cenderung mengidealisasikan satu sama lain daripada pasangan yang dekat secara geografis. Hal ini tidak dapat dikurangi oleh komunikasi yang dimediasi computer (CMC) atau telepon (Stafford & Merolla, 2007 dalam Wood 2013, p. 194).

Namun ketiga hal tersebut tidak selalu terjadi pada hubungan percintaan jarak jauh, banyak juga pasangan yang mempertahankan komitmen yang memuaskan walaupun terpisah secara geografis. Untuk mengatasi hal ini kebanyakan pasangan menggunakan alat komunikasi sebagai media mereka berkomunikasi seperti telepon selular, surat elektronik, dan membuat komunikasi yang kreatif untuk mempertahankan keintiman yang mereka miliki (Wood, 2013, p. 194).

Pada pasangan yang dekat, mereka dapat mengekspresikan perasaannya secara langsung melalui komunikasi nonverbal seperti memeluk, bergandengan, dan lain sebagainya. Sedangkan hubungan jarak jauh mengungkapkan ekspresi dan ketertarikan fisik melalui kata-kata. Hal tersebut yang terkadang menjadi kendala pada hubungan jarak jauh. Kepercayaan, kejujuran, dan komitmen memegang peranan yang sangat besar pada hubungan jarak jauh. Selebihnya pengelolaan komunikasi yang baik dan benar juga dapat membantu mempertahankan keintiman yang terbangun dari pasangan jarak jauh.

Terdapat beberapa kategori pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh, kategori ini disampaikan oleh Holt & Stone (2002)

Menggunakan tiga faktor waktu dan jarak. Berdasarkan faktor tiga waktu dilihat dari waktu berpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategor waktu pertemuan (seminggu sekali, seminggu hingga satu bulan sekali, dan kurang dari satu bulan), dan ketiga kategori jarak (0 – 1 mil / 0 – 1,6 km, 2 – 294 mil / 3,2 – 470 km, lebih dari 250 mil / lebih dari 400 km).

Kemudian, Mietzner (2015) menambahkan kategori sebuah hubungan yang dapat dikatakan hubungan jarak jauh apabila individu terpisah sejauh minimal 80km dari pasangannya dalam jangka waktu setidaknya 6 bulan dikarenakan urusan karir, sekolah atau hal lainnya dan tetap berkomunikasi dengan pasangannya menggunakan telepon, email ataupun teknologi komunikasi lainnya

Jarak tersebut membuat pasangan sulit untuk tetap mempertahankan keintiman mereka, terlebih lagi mereka tidak dapat untuk merasakan rasanya kedekatan fisik seperti pasangan lain. Namun, menurut Canary (2003, p. 133) terdapat 10 elemen yang mampu untuk memelihara hubungan jarak jauh agar tetap terjaga, yaitu:

1. *Positivity*, dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang memberikan rasa senang dalam hubungan, cara berkomunikasi dan juga pujian termasuk ke dalam sikap *positivity*
2. *Openness*, dapat diartikan sebagai sebuah sikap mau terbuka dalam hubungan, mampu untuk berbicara dan mendengarkan pasangan, serta membuka diri dan bertukar pikiran.
3. *Assurances*, dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang memberikan kepastian di dalam hubungan. Memberikan jaminan tentang komitmen yang sudah dibuat di dalam hubungan.
4. *Sharing Tasks*, dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang mau melakukan tugas dan kegiatan yang relevan di dalam hubungan secara bersama-sama. Membagi tugas atau tanggung jawab juga termasuk ke dalam kegiatan ini.

5. Social Networks, dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang mau untuk menghabiskan waktu bersama orang-orang disekitar pasangan, berkomunikasi dan juga mengenal lingkungan sosial pasangan.
6. Joint Activities, dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang mau melakukan kegiatan bersama, menghabiskan waktu bersama dengan menjalankan aktivitas-aktivitas yang ada di dalam hubungan.
7. Mediated Communication, dapat diartikan sikap yang mau menjaga hubungan melalui komunikasi yang termediasi. Pesan teks, media telepon, ataupun panggilan video termasuk ke dalam komunikasi yang termediasi dengan teknologi internet.
8. Avoidance, dapat diartikan sebagai sikap menghindarkan diri dari situasi ataupun isu tertentu di dalam hubungan yang memiliki potensi konflik. Misalnya, menjaga privasi pasangan.
9. Antisocial, dapat diartikan sebagai sikap yang tidak ramah kepada pasangan. Misalnya ketika pasangan salah, kita cenderung membuat mereka merasa bersalah agar belajar dari kesalahan, ataupun bersikap tidak ramah karena pasangan melakukan sesuatu yang kita tidak sukai.
10. Humor, dapat diartikan sebagai sikap yang menghibur pasangan melalui bercandaan untuk membuat hubungan menjadi lebih menyenangkan, hal ini dapat diartikan juga memiliki panggilan yang unik untuk pasangan dan juga menceritakan cerita lucu kepada pasangan.

2.2.2 Komunikasi Antarpribadi dan Hubungan Jarak Jauh

Komunikasi antarpribadi menurut De Vito merupakan komunikasi yang terjalin antar individu sebagai komunikasi yang berlangsung dua arah antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas, dimana antara

komunikasikan dan komunikator mampu untuk berdialog, saling memahami sehingga membentuk sebuah interaksi (De Vito, 2011, p.252).

Dalam melakukan kegiatan komunikasi, pada umumnya komunikasi memiliki beberapa elemen penting yaitu sumber, penerima, pesan, saluran, *encoding*, *decoding*, gangguan, umpan balik dan konteks seperti halnya dalam komunikasi antarpribadi. Berikut beberapa unsur atau elemen yang penting menurut De Vito (De Vito, 2013, p. 8-16). Pertama adalah komunikasi antarpribadi melibatkan paling tidak dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber (*source*) yaitu membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima (*receiver*) yaitu penerima pesan.

Setelah memahami elemen dalam komunikasi antarpribadi, berikut adalah 7 prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi menurut DeVito (De Vito, 2013, p. 17). Pertama, komunikasi antarpribadi adalah suatu proses transaksional, dimana komunikasi antarpribadi dinilai sebagai sebuah proses atau kejadian yang berkelanjutan, dimana masing-masing elemen saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Kedua, komunikasi antarpribadi memiliki tujuan, dimana komunikasi antarpribadi dinilai sebagai sebuah sarana untuk belajar memahami orang lain dan dunia secara lebih baik, membina hubungan untuk membantu kita berhubungan dengan orang lain, mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, bermain, dan bahkan membantu dalam artian menjadi terapis ataupun teknik penyembuhan jiwa yang dikenal dengan metode komunikasi terapeutik dalam keperawatan.

Ketiga, komunikasi antarpribadi adalah ambigu, dalam artian semua pesan-pesan yang berpotensi ambigu dimana masing-masing individu memiliki perbedaan tersendiri dalam memaknai pesan yang sama, sehingga terdapat ambiguitas dalam semua hubungan. Keempat, komunikasi antarpribadi juga dinilai berbentuk simetris atau komplementer, dimana

dalam interaksi antarpribadi dapat merangsang pola perilaku yang sama ataupun berbeda.

Kelima, komunikasi antarpribadi merujuk pada isi dan hubungan diantara para partisipan. Dalam hal ini sistem komunikasi antarpribadi memegang peranan yang sangat penting karena hubungan antarpribadi yang baik merupakan penanda bagi komunikasi yang efektif.

Keenam, komunikasi antarpribadi juga dapat diberi tanda atau ditandai karena setiap individu mampu untuk memisahkan bagian-bagian komunikasi ke dalam stimuli atau rangsangan dan respon terhadap perspektif dasar yang dimiliki masing-masing individu.

Ketujuh, komunikasi antarpribadi tidak dapat dihindari, tidak dapat diulang dan tidak dapat diubah. Hal ini terjadi karena dalam sebuah komunikasi, kita tidak dapat mengulang sebuah pesan secara spesifik, sehingga apa yang sudah kita keluarkan tidak dapat dihindari atau tidak dapat diulang kembali.

Komunikasi antarpribadi juga mempelajari bagaimana komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan normal dan luar biasa di dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu (Duck & Wood, 1995; Wood & Duck, 1995a, 1995b, 2006 dalam Wood, 2013, p. 13).

Seperti yang terdapat dalam penjelasan sebelumnya, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Dalam menjalin hubungan *interpersonal*, pasti tidak hanya membahas mengenai hal yang baik, tapi juga bisa berubah menjadi hal yang buruk. Devito (2011, p. 259-264) mengemukakan bahwa terdapat lima sikap efektif dalam komunikasi *interpersonal* agar komunikasi yang tercipta lebih efektif dan dapat meningkatkan kualitas hubungan pasangan. Lima sikap tersebut, diantaranya:

- **Keterbukaan (openness)**

Kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan juga dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan untuk menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

- **Empati (empathy)**

Merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan). Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana dalam hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan. Empati juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan yang dialami orang lain dalam kondisi tertentu, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain.

- **Sikap Mendukung (supportiveness)**

Situasi yang saling mendukung, terbuka untuk mendukung komunikasi agar mampu berlangsung secara efektif. Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikasi mau berpartisipasi dalam komunikasi. Sikap mendukung juga akan mendorong hubungan *interpersonal* yang lebih efektif, dalam hal ini berarti masing-masing pihak saling berkomunikasi dan berkomitmen untuk mendukung interaksi secara terbuka

- **Sikap Positif (positiviness)**

Seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain agar lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Sikap positif juga dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain; menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain dan

memberikan pujian, penghargaan serta komitmen untuk menjalin hubungan yang positif.

- **Kesetaraan (equality)**

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan dalam menjalin hubungan. Kesetaraan dalam hal ini diartikan sebagai sebuah pengakuan bahwa kedua pihak memiliki kepentingan, kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Tidak adanya pandangan yang merendahkan

Kemudian, dalam interaksi komunikasi antarpribadi terdapat karakteristik penting untuk menjelaskan hubungan antarpribadi. Hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai keputusan. Terdapat lima tahap yang menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan menurut DeVito (2013, p. 231-234). Keenam tahapan tersebut adalah:

1. Kontak (*Contact*)

Pada tahap pertama kita membuat kontak, ada beberapa macam persepsi alat indera. Melihat, mendengar dan membaui seseorang. Tahap awal inilah yang menentukan seseorang untuk memutuskan tetap melanjutkan ke tahap berikutnya atau menghentikan langkahnya untuk melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya.

2. Keterlibatan (*Involvement*)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan lebih jauh yaitu ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita.

3. Keakraban (*Intimacy*)

Pada tahap keakraban, masing-masing individu mulai mengikuti diri pasangannya lebih jauh dan mungkin membina hubungan primer.

4. Perusakan (*Deterioration*)

Pada tahap perusakan pasangan mulai merasa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang dipikirkan sebelumnya dan hubungan semakin menjauh. Semakin sedikit waktu senggang yang dilalui bersama dan apabila mereka berdua bertemu, hubungan atau interaksi antar individu semakin merenggang. Apabila tahap ini semakin parah sampai akhirnya timbul tahap akhir pemutusan.

5. Pemutusan (*Solution / Desolution*)

Tahap pemutusan adalah tahap pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Pemutusan bisa berupa dampak positif (mencari solusi dalam hubungan) maupun dalam dampak negatif (berakhirnya suatu hubungan).

6. Perbaikan (*Repair*)

Tahap perbaikan adalah tahap memperbaiki ikatan yang menghubungkan kedua pihak setelah terjadinya perusakan. Perbaikan merupakan salah satu bentuk lanjutan setelah pasangan melewati tahap perusakan atau pemutusan.

Namun, hal ini perlu digarisbawahi bahwa tidak semua hubungan *interpersonal* yang terbangun pasti melewati tahapan tersebut. Ada beberapa hubungan yang dapat berlangsung secara lama atau permanen sehingga tidak mengalami tahap pemutusan, tetapi kembali mengalami tahap keintiman dan lain sebagainya tergantung pada seberapa erat keintiman yang terbangun antara pasangan tersebut dalam membangun hubungan. Ada beberapa tipe hubungan yang dapat terbangun dengan adanya komunikasi *interpersonal* (Ruben & Steward, 2006, p. 246), yaitu:

1. *Dyadic and Triadic Relationship*

Komunikasi *dyadic* adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam situasi tatap muka. Menurut William Wilmot dalam Ruben & Steward (2006, p. 246) setiap hubungan diadik dengan

partisipasi berbeda pasti memiliki keunikan tanggapannya masing-masing, yaitu:

- a. Setiap hubungan diadik memiliki akhir yang berbeda-beda, misalnya antara hubungan guru dan murid akan memiliki respon yang berbeda dengan hubungan antara suami dan istri.
- b. Setiap hubungan diadik mencakup aspek yang berbeda dari setiap individu yang berpartisipasi. Tuntutan yang ada di dalam setiap hubungan tentu berbeda.
- c. Di setiap hubungan diadik memiliki pola dan gaya komunikasi yang berbeda. Misalnya saja jika berbicara kepada teman gayanya akan berbeda dibandingkan dengan berbicara kepada guru atau orang tua.

Selanjutnya adalah komunikasi *triadic*, komunikasi yang berlangsung dengan melibatkan 3 orang di dalamnya dan lebih kompleks jika dibandingkan dengan komunikasi *dyadic* karena memiliki 6 pasang proses komunikasi. Diluar peningkatan kompleksitas komunikasi, hubungan *triadic* memiliki beberapa hal tambahan salah satunya adalah *intimacy* dimana dapat terbentuk dengan membangun hubungan yang sangat dekat satu sama lain di dalam kelompok tersebut. Selain itu karena hubungan ini terbentuk lebih dari 2 orang maka akan lebih mudah dalam bernegosiasi dengan memilih solusi mayoritas.

2. *Task and Social Relationship*

Hubungan ini terbentuk hanya karena tuntutan tugas seperti hubungan antara kolega kerja dimana hubungan yang terbentuk hanya membahas satu bidang atau seputar pekerjaan (memiliki ruang lingkup yang terbatas)

3. *Short- and Long-Term Relationship*

Hubungan yang mampu diukur dari waktu, lamanya hubungan tersebut terjalin. Hubungan jangka panjang biasanya memiliki ikatan khusus dan berlangsung lama seperti keluarga, sahabat, suami atau istri. Sedangkan hubungan jangka pendek biasanya merupakan hubungan fungsional dan tidak ada komitmen.

4. *Casual and Intimate Relationship*

Kedalaman suatu hubungan juga dapat diukur dan dikategorikan. Semakin dalam komunikasi yang terbangun, maka semakin dalam juga keintiman yang terjalin. Keintiman dalam suatu hubungan diperlukan sebuah keterbukaan sehingga komunikasi yang terjalin lebih dalam.

5. *Dating, Love, and Martial Relationship*

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam hubungan ini. Proses komunikasinya biasa terjalin mulai dari *casual* lalu meningkat ke tahap *intimacy* dan dalam proses ini dibutuhkan komunikasi dan keterbukaan seperti pada poin *casual* dan *intimacy relationship* sebelumnya. Jika tidak ada komunikasi yang terbangun, hubungan ini tidak mungkin dapat terjadi.

6. *Family Relationship*

Hubungan keluarga didasari, terbentuk dan terjaga melalui komunikasi. Hubungan anggota keluarga secara simultan saling mempengaruhi satu sama lain melalui komunikasi. Misalnya saja kebiasaan-kebiasaan dalam satu keluarga bisa sama karena dikomunikasikan

Komunikasi juga dapat dikatakan sebagai sumber hidup bagi persahabatan erat dan hubungan romantis (Wood, 2013, p. 13). Komunikasi juga adalah sebuah cara utama bagi manusia untuk memperdalam keintiman satu sama lain dan terus menjaga hubungan agar dapat memenuhi kebutuhan. Pasangan atau hubungan *interpersonal* yang belajar mendengarkan dengan sensitif dan berbicara satu sama lain memiliki

kesempatan lebih besar untuk membangun hubungan yang awet atau langgeng.

Walaupun masing-masing pasangan sudah menerapkan komunikasi antarpribadi yang baik, tetap saja pasti akan ada hambatan dalam menjalin sebuah hubungan. Berikut adalah hambatan-hambatan dalam membangun komunikasi antarpribadi menurut De Vito (De Vito, 2013, p. 14).

1. Physical noise

Physical noise atau gangguan fisik adalah jenis hambatan yang terjadi berdasarkan hambatan yang berada di luar komunikator dan komunikan. Gangguan ini menghalangi penyampaian fisik dari sinyal atau pesan. Contoh gangguan fisik ini misalnya tulisan yang sulit untuk dibaca, suara kendaraan yang terlalu kencang, tata bahasa yang buruk, pesan yang tidak diharapkan (spam) dan lainnya.

2. Physiological noise

Physiological noise atau gangguan fisiologis adalah gangguan atau hambatan yang berada di dalam komunikator atau komunikan. Contohnya adalah gangguan pendengaran atau artikulasi suara yang membuat penyampaian pesan atau penerimaan pesan terhambat oleh komunikan atau komunikator itu sendiri.

3. Psychological noise

Psychological noise atau gangguan psikologis adalah gangguan mental pada komunikator atau komunikan. Hal ini meliputi gagasan yang bias, prasangka, pikiran tertutup, dan emosi yang menunjukkan adanya gangguan psikologis. Contohnya, jika kita membahas mengenai hubungan pacaran pada individu yang memiliki gangguan psikologis (*trust issue*) terhadap hubungan pacaran, maka mereka cenderung akan bias, emosi ataupun

beranggapan bahwa hubungan pacaran adalah hal yang buruk dan lainnya.

4. Semantic noise

Semantic noise atau gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki pemahaman atas makna yang berbeda. Misalnya ketika kedua pihak memiliki perbedaan bahasa, dialek, istilah ataupun hal lain yang ambigu yang dapat menimbulkan perbedaan makna (disalahartikan).

2.2.3 Computer Mediated Communication

Perkembangan teknologi komunikasi menyebar ke berbagai aspek kehidupan, salah satu contohnya adalah komunikasi menggunakan media *online* seperti *video call* yang memungkinkan orang yang terpisah jauh untuk berbicara dan melihat satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Severin dan Tankard (2011, p. 444-445) yang mengatakan bahwa internet masa kini memungkinkan semua orang di belahan dunia manapun untuk dapat saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah. Internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih demokratis dibandingkan yang ditawarkan oleh media komunikasi sebelumnya.

Komunikasi yang seperti itu juga sering disebut sebagai CMC dimana komunikasi dilakukan melalui komputer dengan menggunakan aplikasi khusus yang memungkinkan masing-masing individu untuk saling berinteraksi. *Computer Mediated Communication* (CMC) merupakan proses komunikasi yang melibatkan media komputer sebagai *channel* yang digunakan. Model komunikasi yang baru ini menggunakan media internet sebagai sebuah media dengan tujuan tertentu. Media sosial merupakan salah satu contoh dari CMC, media sosial merupakan sebuah media dimana penggunaannya mampu untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi pesan didalamnya untuk berkomunikasi. Media sosial juga merupakan media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif dengan berbasis teknologi. Namun, komputer harus memiliki

jaringan yang terhubung dengan internet agar mampu saling terkoneksi dengan komputer lain secara global melalui aplikasi tersebut.

Menurut Shaff, Martin dan Gay dalam Pearson, dkk (2006, p. 267) mendefinisikan *computer mediated communication* atau CMC sebagai interaksi antar manusia yang menggunakan komputer berjaringan internet. Sedangkan menurut Miller (2009) dalam Ean (2011, p. 4). CMC adalah saluran interaktif yang memungkinkan pengguna untuk aktif dan terlibat dalam komunikasi dua arah.

Tetapi, kini bukan hanya komputer yang dapat terhubung dengan internet, melainkan terdapat ponsel yang kini dapat terhubung dengan jaringan internet dan disebut sebagai *smart phone*. Telpun pintar atau *smart phone* juga ditunjang oleh aplikasi-aplikasi di dalamnya yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain seperti aplikasi LINE, Whatsapp dan lainnya. Sehingga hal ini masih termasuk ke dalam teknologi CMC meliputi konferensi melalui komputer, e-mail, *online chat*, *instant massaging*, keperluan berbasis data, multimedia dan lingkungan berbasis web.

Komunikasi yang terjadi selama proses *chatting* tersebut cenderung bersifat interaktif sehingga komunikator bisa menjadi komunikan dalam waktu yang bersamaan, memungkinkan adanya pertukaran pesan secara dua arah. Ada dua tipe CMC yang ditentukan dari jenis komunikasi yang terjadi, yaitu *synchronous communication* dan *asynchronous communication* (Pearson, 2006, p. 276). *Synchronous communication* (Pearson, 2006, p. 276) adalah komunikasi yang terjadi bila peserta komunikasi berinteraksi secara *real-time*. Peserta komunikasi disini berperan sebagai pengirim sekaligus penerima, contohnya pada panggilan telpon atau *online chat*. Pada kasus ini, komunikasi biasa dilakukan melalui media sosial ataupun aplikasi *instant messenger*.

Sedangkan menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010, p. 61), media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideology dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran isi atau konten dari laman web (*user-generated content*). Media sosial sendiri dibagi lagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah jejaring sosial. Jejaring sosial adalah aplikasi yang memungkinkan penggunanya untuk terkoneksi dengan menciptakan informasi profil pribadi, mengundang teman-teman dan rekan untuk memiliki akses ke profil tersebut, dan mengirim *e-mail* dan pesan instan antara satu dengan yang lain. Profil pribadi ini dapat mencakup semua jenis informasi, seperti foto, video dan file audio (Kaplan dan Haenlein, 2010, p. 63).

Sedangkan *asynchronous communication* (Pearson, 2006, p. 276), adalah komunikasi yang interaksinya tertunda dan setiap peserta komunikasi harus bergantian menjadi pengirim dan penerima, contohnya adalah surat menyurat menggunakan *e-mail*.

Terdapat dua aspek dari CMC yang membedakan dengan komunikasi tatap muka (Griffin, 2006, p. 143), yaitu isyarat nonverbal dan waktu yang lebih panjang. Berbeda dengan komunikasi tatap muka yang menggunakan simbol-simbol verbal dan nonverbal, CMC menggunakan sistem isyarat yang berbeda yang ada di dalam aplikasi komputer, misalnya melalui *emoticon* (simbol-simbol berupa karakter teks yang mewakili ekspresi manusia di dalam dunia *online*). Kemudian menurut DeVito (2013, p. 7) menambahkan jika komunikasi dilakukan *secara online*, komunikasi verbal adalah kata-kata yang kita tuliskan yang didukung dengan foto atau video yang disertakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang ingin disampaikan.

Komunikasi yang terjadi dalam CMC pun cenderung lebih lama dari komunikasi tatap muka. Hal ini dikarenakan komunikator dalam CMC tidak

dapat langsung memahami maksud pesan yang disampaikan karena terbatas oleh karakter-karakter komputer.

CMC sendiri merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang tertunda yang mempunyai kelebihan dalam mengatasi masalah jarak dan waktu, mudah dan murah, serta memiliki potensi untuk menjadi lebih pribadi dan dapat disesuaikan (Ean, 2011, p. 4).

Kini, perkembangan teknologi masa kini membuat CMC sebagai salah satu media utama bagi individu untuk berkomunikasi, berinteraksi dan berbagi informasi. Pada awalnya komunikasi langsung atau tatap muka merupakan komunikasi yang utama dan digunakan oleh semua orang dan komunikasi ini lah yang muncul pertama kali dalam benak seseorang jika dikaitkan dengan komunikasi antar pribadi. Namun, kini komunikasi secara *online* atau CMC sudah mampu untuk menggantikan komunikasi tatap muka. CMC dianggap sebagai komunikasi utama oleh masyarakat global (DeVito, 2013, p. 7).

Walaupun CMC mampu dan lebih efektif untuk dilakukan karena dapat menghemat waktu, bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun serta dinilai dapat menggantikan komunikasi tatap muka. Tetapi, sebetulnya juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah memiliki biaya yang lebih mahal (kuota internet, *handphone*, dan lainnya), tidak begitu kuat untuk mempersuasi orang lain karena tidak bersifat visual, memiliki keterbatasan dan keluasan dalam jaringan internet, hilang koneksi dan lain sebagainya.

Sedangkan komunikasi tatap muka memiliki kelebihan *real-time* dimana komunikannya mampu langsung memberikan *feedback* saat berinteraksi, memiliki isi dan kedalaman sebuah pesan secara lebih jelas atau tersampaikan (memiliki aspek visual), dan mampu mempersuasi. Walaupun sebetulnya dalam beberapa kasus tetap terbatas antara jarak dan waktu antara komunikator dan komunikannya.

2.2.4 Hubungan Romantis Jarak Jauh

Pada umumnya istilah *relationship* digunakan untuk berbicara mengenai hubungan pertemanan yang sangat signifikan. *Relationship* di sini bisa mencakup emosi atau keintiman seksual dan bisa juga digunakan untuk menunjukkan kepada hubungan sosial antar individu misalnya antara orang tua dengan anak, pasien dengan dokter, guru dengan murid dan lain sebagainya (Ruben & Steward, 2006, p. 244-254).

Kemudian menurut Brehm & Karney (2007) dalam Gayle (2012, p. 19), *Romantics* atau *Intimate Relationship* adalah bagaimana seseorang mempersepsikan perubahan hubungan yang resiprositas, emosional, dan erotis yang sedang terjadi dengan pasangannya. Selain itu, Albino dan Cooper dalam Floresheim (2003) dalam Gayle (2012, p. 19) berpendapat bahwa *romantic relationship* sebagai suatu hubungan serius yang akan dialami oleh setiap individu, dimana mereka memiliki perasaan romantic yang kuat terhadap seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan romantis merupakan hubungan antar pribadi yang serius dan memiliki keintiman serta melibatkan emosi masing-masing individu.

Di dalam suatu hubungan tentu juga terdapat faktor-faktor yang menjadi ketertarikan (*attraction*) yang memicu terbentuknya hubungan tersebut. DeVito menyebutkan ada beberapa faktor dalam *attraction theory* (2013, p. 239-240), yang pertama adalah kesamaan (*similarity*) antar individu tersebut, kita akan lebih mudah membangun sebuah hubungan dengan seseorang yang memiliki kesamaan dengan kita misal saja kesamaan hobi, bermain, dan lainnya. Kemudian yang kedua adalah kedekatan (*proximity*), merupakan interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan dengan orang yang berbeda di sekitar kita dapat menjadi pemicu terbentuknya suatu hubungan. Lalu kita juga dapat tertarik dengan orang yang suka memberi bantuan (*reinforcement*) kepada kita dan ini merupakan hal yang pasti terjadi dan sebaliknya kita juga akan tertarik dengan orang yang kita berikan bantuan (Aronson, Wilson, & Akert, 2007 dalam De Vito, 2013, p. 139).

Selain itu kita juga akan lebih mudah tertarik dan membangun hubungan dengan orang yang penampilan fisiknya menarik bagi kita (*physical attractiveness and personality*). Selain fisik, kelas sosial ekonomi serta tingkat pendidikan seseorang (*socioeconomic and educational status*) juga turut mempengaruhi ketertarikan dalam membangun sebuah hubungan. Dan yang terakhir adalah kondisi dimana seseorang akan mudah tertarik dengan orang yang mereka pikir menyukai mereka atau mereka tahu bahwa orang tersebut juga memiliki perasaan yang sama dengan mereka (*reciprocity of liking*).

Setiap hubungan juga tentu memiliki peraturannya masing-masing. Misalnya saja hubungan pertemanan dengan hubungan pacaran tentu memiliki peraturan yang berbeda sehingga orang lain yang melihatnya bisa menyadari tanpa bertanya dengan orang yang bersangkutan. Dalam hubungan berpacaran peraturan yang ada terbentuk tentu saja bergantung pada budaya dan latar belakang masing-masing individu yang terlibat dan mengikuti perkembangan dalam hubungan tersebut. Menurut Leslie Baxter dalam De Vito (2013, p. 241), terdapat 8 peraturan utama dalam hubungan romantis dan peraturan ini dapat membuat hubungan terus berjalan atau bahkan berakhir. Peraturan tersebut adalah:

1. Menghargai bahwa masing-masing individu memiliki kehidupan diluar hubungan tersebut
2. Memiliki perilaku dan ketertarikan yang serupa
3. Saling menguatkan satu sama lain
4. Menjadi diri sendiri dan terbuka
5. Saling mempercayai satu sama lain
6. Menghabiskan sebagian besar waktu bersama
7. Mendapatkan *reward* yang sepadan dengan yang diberikan dibandingkan dengan pihak lain
8. Memiliki pengalaman yang “special” saat bersama

Pada umumnya hubungan romantis berlangsung melalui beberapa tahap yaitu eskalasi, navigasi, dan kemunduran (Wood, 2013: 186). Didalamnya ada aspek-aspek yang lebih spesifik untuk mendukung tahapan tersebut.

Pertama pada tahap eskalasi, terdapat 5 tahapan interaksi di dalamnya yaitu:

1. Kebebasan (*independence*), kita tidak berinteraksi. Kita adalah individu yang menyadari diri sendiri dengan kebutuhan, tujuan, pengalaman, dan kualitas tertentu yang mempengaruhi apa yang kita cari dari orang lain dan hubungan.
2. Komunikasi Mengundang (*invitation Communication*), orang mengekspresikan minat untuk berinteraksi. Tahapan ini mencakup menyampaikan undangan kepada orang lain dan merespons undangan yang mereka sampaikan kepada kita (Metts, 2006b dalam Wood, 2013, p. 187).
3. Komunikasi Eksplorasi (*Explorational Communication*) adalah tahapan dimana kita mengeksplorasi kemungkinan hubungan. Ketika kita terus berinteraksi, keluasan dan kedalaman informasi bertambah dan keterbukaan diri cenderung meningkatkan keintiman karena kita melihatnya sebagai tanda kepercayaan (Duck & Wood, 2006 dalam Wood, 2013, p. 187).
4. Komunikasi Intensifikasi (*Intensifying Communication*) menambah kedalaman dengan meningkatkan jumlah dan tingkat keintiman interaksi. Pada fase ini pasangan menghabiskan lebih banyak waktu bersama dan kurang mengandalkan struktur eksternal seperti bioskop atau pesta. Mereka justru tenggelam dalam hubungan yang bersemi dan mungkin merasa bahwa mereka tidak pernah punya cukup waktu. Keterbukaan diri yang lebih banyak dan lebih personal terjadi, dan pasangan semakin mempelajari bagaimana pasangannya merasa dan berpikir.

5. Komunikasi Revisi (*Revising Communication*), semua hubungan romantis sering terjadi untuk menghargai pertimbangan kita. Pada fase ini, pasanganturun dari awang-awang untuk berbicara mengenai kekuatan hubungan, masalah, dan potensi di masa depan. Pada fase ini juga mereka akan mempertimbangkan apakah mereka ingin hubungan ini menjadi permanen atau setidaknya diperpanjang. Jika demikian mereka menyelesaikan semua masalah dan halangan menuju kelangsungan hubungan jangka panjang. Pada hubungan sejenis, pasangan sering dan harus mengatasi perbedaan mengenai keterbukaan orientasi seksualnya. Pasangan juga perlu mengatasi perbedaan dalam agama dan konflik-konflik di lokasi dan tujuan karir.

Selanjutnya kita memasuki tahap navigasi yang merupakan proses komunikasi berkelanjutan untuk mempertahankan keintiman dari waktu ke waktu dan dalam menghadapi segala perubahan pada diri sendiri, pasangan, hubungan, dan konteks sekitarnya. Pada tahap ini hubungan yang berlangsung akan sangat dinamis dan tidak stabil (Canary & Dainton, 2003 dalam Wood, 2013, p. 189). Komunikasi ini bertujuan untuk membuat keintiman tetap memuaskan dan sehat untuk dapat mengatasi masalah dan tekanan.

Kemudian ada tahap kemunduran dimana ada 5 proses menurut Steve Duck (1982) dalam Wood (2013, p. 190) di dalamnya, yaitu:

1. Proses Instrasikis (*Intrapsychic processes*) meluncurkan kemunduran relasional. Selama proses ini, 1 atau 2 pasangan mencerminkan dan bahkan merenungkan ketidakpuasan dalam hubungan
2. Proses Diad (*Dyadic Processes*), proses ini tidak selalu datang. Proses ini mungkin diawali dengan runtuhnya pola, pemahaman, dan aturan yang terbangun dan menjadi bagian dari hubungan. Biasanya pasangan akan berhenti bicara seteah makan malam, tidak lagi menelpon saat pulang terlambat dan berbagai perubahan perilaku lainnya yang tadinya menjadi kebiasaan dalam suatu hubungan.

3. Proses Dukungan Sosial (*Social Support Processes*), memberitahu orang lain mengenai masalah hubungan dan mencari dukungan orang lain. Teman dan anggota keluarga dapat menyediakan hubungan dengan hadir dan mendengarkan. Pasangan mungkin mencari kebenaran sendiri dari putusnya hubungan untuk melindungi diri dan meminta simpati orang lain.
4. Proses Berkabung (*Grave Dressing Processes*), proses ini terjadi jika pasangan pada akhirnya memutuskan untuk berpisah. Bagian penting dalam proses ini adalah baik secara terpisah atau dalam kolaborasi, mereka memutuskan bagaimana menjelaskan masalah mereka kepada orang-orang yang mereka kenal. Selama proses ini masing-masing pasangan juga berusaha sendiri untuk memikirkan mengenai hubungannya, apa maknanya, kenapa gagal, dan bagaimana ini memengaruhinya.
5. Proses Pemulihan (*Resurrection Processes*), masing-masing mantan pasangan menjalani hidup ke masa depan tanpa satu sama lain. Setiap orang mempersiapkan diri untuk hidup tanpa pasangan, baik jangka pendek maupun panjang, atau untuk mencari pasangan romantis yang baru.

Walau demikian tidak semua pasangan romantis mengalami tahapan-tahapan revolusi tersebut. Ada juga yang hanya mengalami satu atau lebih tahapan tersebut namun tidak berurutan dan kemudian kembali ke tahapan sebelumnya atau lain sebagainya. Pada kemunduran dan aliran hubungan romantis yang bertahan terdapat banyak perubahan. Poin utamanya adalah selama keintiman itu ada, komitmen pasangan terhadap masa depan dan investasi dalam hubungan akan tetap konstan. Bagaimana pun juga hubungan romantis merupakan hubungan yang istimewa dan tidak ada hubungan interpersonal yang lebih penting dari hubungan romantis atau cinta (Devito 2013, p. 262). Hubungan romantis terbangun karena adanya kedekatan, perhatian, keintiman, kasih sayang, dan komitmen. Selain itu hubungan romantis juga bisa menjadi pembangun dan pengelola hubungan

interpersonal seseorang. Namun demikian, hubungan yang dilandasi oleh cinta ini juga dapat menjadi penghancur hubungan itu sendiri.

Triangle Theory of Love atau biasa dikenal sebagai segitiga cinta merupakan teori yang dikemukakan oleh Sternberg, teori ini membagi cinta dalam tiga komponen utama, diantaranya:

- **Intimacy**

Intimacy merupakan tingkat kedekatan dari individu dengan individu yang lain dalam suatu hubungan yang dibentuk dari rasa percaya diri, perhatian dan komunikasi yang baik dalam sebuah hubungan.

- **Passion**

Passion merupakan tingkatan untuk melihat seberapa besar rasa suka yang kita miliki dalam sebuah hubungan terhadap pasangan yang dimiliki. Rasa suka yang terbentuk dari ketertarikan fisik maupun kepribadian.

- **Commitment**

Commitment merupakan komponen yang lebih bersifat dua arah dalam suatu hubungan. Komitmen terbentuk dari cara pasangan menjaga kepercayaan, perasaan, serta tanggung jawab yang dimiliki kedua pihak.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut, Sternberg dalam “*A Triangular Theory of Love*” mengatakan bahwa tiga komponen tersebut mampu membentuk tujuh tipe berpasangan, yaitu: “*Liking / Friendship, Infatuated Love, Empty Love, Romantic Love, Companionate Love, Fatuous Love, dan Consummate Love*. Dalam hal ini *Consummate love* adalah tipe paling ideal karena memadukan antara ketiga komponen secara seimbang

2.2.5 Pemeliharaan Hubungan dalam Komunikasi Antarpribadi

Dalam mengelola hubungan antarpribadi dibutuhkan pemahaman yang cukup mengenai bagaimana cara memelihara hubungan antarpribadi tersebut. Pemeliharaan hubungan juga dapat dinilai sebagai sebuah strategi atau rutinitas yang digunakan seseorang untuk mempertahankan atau memperbaiki hubungan dalam kondisi tertentu sehingga mampu untuk kembali meningkatkan keintiman, komitmen, serta kebahagiaan dalam hubungan antarpribadi

Dalam memelihara hubungan, menurut Connery dan Stanford (Ghezeloseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016) menjelaskan strategi yang digunakan oleh pasangan untuk dapat mempertahankan hubungan mereka, yaitu:

1. Kepastian (*Assurance*), merupakan kepastian dalam konteks kelanjutan hubungan atau perilaku yang menekankan pada komitmen, cinta dan kesetiaan pasangan.
2. Keterbukaan (*Openness*), merupakan pengungkapan diri (*self-discloser*) terhadap pasangan dalam membahas hubungan, perasaan dan juga ekspresi antar masing-masing individu di dalam hubungan.
3. Positif (*Positivity*), merupakan cara mempertahankan hubungan dengan menggunakan perilaku atau berinteraksi yang ceria dan menyenangkan pasangan (positif), sehingga pasangan merasakan energi baru ataupun *mood* yang baru.
4. Jaringan Sosial (*Social Network*), merupakan strategi yang melibatkan anggota keluarga, teman dan juga saudara untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis.
5. Berbagi tugas (*Share Task*), merupakan pemeliharaan hubungan yang menekankan pada tugas serta kepuasan pasangan atas tanggung jawab yang sudah diberikan pada masing-masing individu di dalam hubungan.
6. Nasehat (*Advice*), merupakan strategi pemeliharaan hubungan dengan cara memberikan saran, pendapat ataupun masukkan kepada pasangan.

Dengan mengekspresikan pendapat, pasangan akan lebih untuk saling mengerti.

7. Manajemen Konflik (*Conflict Management*), merupakan strategi yang didasari pada pemahaman emosi pasangan, dimana ketika salah satu orang melakukan kesalahan dalam hubungan, maka sebaiknya pihak yang bersalah mengungkapkan rasa bersalahnya dan meminta maaf.

Berdasarkan pengertian dari ketujuh cara untuk pemeliharaan hubungan dalam hubungan antarpribadi, pasangan mampu untuk memaksimalkan hubungan antarpribadi mereka. Hal ini juga berlaku bagi pasangan jarak jauh dimana *noise* dalam berkomunikasi mungkin saja terjadi, namun bisa cepat teratasi jika kita mengerti bagaimana cara untuk memaksimalkan dalam penggunaan media atau *channel* untuk berkomunikasi dengan teknik ataupun strategi dalam pemeliharaan hubungan agar tetap berada pada tahap *intimacy*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Kerangka Pemikiran ini akan digunakan sebagai pedoman penulis dalam melaksanakan penelitian agar hasil yang dicapai bisa sesuai dengan tujuan awal. Berikut kerangka pemikiran dalam gambar 2.3.

Gambar 2.3 Alur Penelitian

